

**UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KREATIF SISWA DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA MATA  
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS XI MAN WATES 1 KULON  
PROGO YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**SHOLIHUL AFFANDI**

NIM. 10410081

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sholihul Affandi  
NIM : 10410081  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 01 September 2014

Yang Menyatakan,



Sholihul Affandi  
NIM. 10410081



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal. : Skripsi Sdr. Sholihul affandi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sholihul Affandi

NIM : 10410081

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 September 2014

Pembimbing,

Munawwar Khalil, S.S., M. Ag

NIP: 19790606 200501 1 009



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/227/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**UPAYA GURU DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA  
DENGAN METODE DISKUSI KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK  
KELAS XI MAN WATES 1 KULON PROGO YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sholihul Affandi

NIM : 10410081

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 16 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

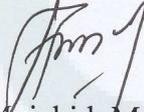
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

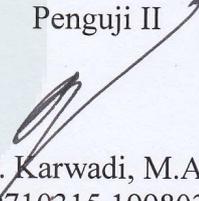
Ketua Sidang

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.  
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji I

  
Drs. Mujahid, M.Ag.  
NIP. 19670414 199403 1 002

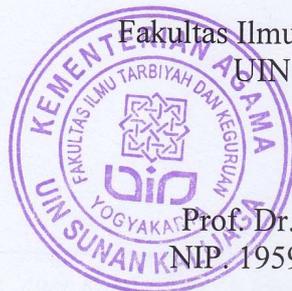
Penguji II

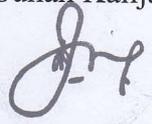
  
Dr. Karwadi, M.Ag.  
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, 03 NOV 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



  
Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

*Dengan Berpikir Kreatif, yang Tidak Ada Menjadi  
Ada, yang Sulit Menjadi Mudah, yang Kecil  
Menjadi Besar, dan yang Jauh Menjadi Dekat*<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Risyeh Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013).

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini peneliti persembahkan untuk*

*Almamater tercinta :*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . آمَّا بَعْدُ .

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.*

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga kiranya patut penulis berikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.
3. Bapak Munawwar Khalil, S.S., M. Ag., selaku Penasehat Akademik sekaigus Pembimbing Skripsi yang telah arif bijaksana membimbing akademik dan penyusunan tugas akhir penulis.

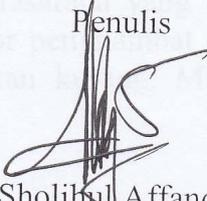
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan, ilmu, dan bantuan serta memberikan nasihat-nasihatnya kepada penulis.
5. Ayah dan Ibu tercinta yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moril materiil dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kakak tercinta, Alfi Khoirul Hidayat juga adik yang bandel Fathul Umam yang selalu ada mewarnai hari-hari penulis.
7. Buat temen-temen bermainku khususnya agan Arif(si Om), Pendi, Daus, Wardono, dan juga Madon yang senantiasa menghadirkan sejuta kebahagiaan dan keceriaan. Tidak lupa teman-teman kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya PAI-E 2010 tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Thank's a lot Guys.

Kepada semua pihak tersebut, pennulis hanya bisa mendoakan semoga bantuan, bimbingan, dorongan dan amal baik yang diberikan dapat diterima Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Amin..Amin ya Robbal Alamin.*

Yogyakarta, 01 September 2014

Penulis



Sholihul Affandi

NIM. 10410081

## ABSTRAK

**SHOLIHUL AFFANDI.** Upaya Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya kesadaran akan pentingnya kreativitas bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada pada era globalisasi. Kemudian guru sebagai *agent of change* merupakan seseorang yang sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Melihat peran guru yang begitu penting maka akan sangat menarik jika diteliti bagaimana upaya yang telah dilakukannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui metode diskusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Upaya Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data yaitu membandingkan data hasil pengamatan langsung (observasi) dengan data hasil wawancara dan hasil yang berkaitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yaitu dengan menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajarannya. Dengan menggunakan metode diskusi kemampuan berpikir kreatif siswa cukup meningkat dimana dengan metode tersebut banyak siswa yang mampu mengembangkan pengetahuannya. Adanya beberapa siswa yang tidak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya membuat guru harus lebih memperhatikan lagi tingkat keaktifan siswa ketika proses diskusi. (2) Faktor-faktor keberhasilan metode diskusi dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA meliputi: a. Faktor pendukung diantaranya: Suasana hati guru ketika mengajar yang dalam keadaan baik, Kematangan siswa, Siswa kelas XI IPA merupakan anak-anak yang patuh dan mudah diatur, Relasi antara guru dengan siswa yang telah terjalin dengan baik, Kedisiplinan guru dalam mengajar, Gedung/kelas yang sejuk dan nyaman yang didalamnya disertai sarana yang mendukung, dan Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak. b. Faktor penghambat diantaranya: Kelelahan, Waktu pelaksanaan diskusi yang dirasakan kurang, Masih adanya siswa yang menonjolkan diri.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN ABSTRAK .....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	29
BAB II : GAMBARAN UMUM MAN WATES 1 KULON PROGO .....	32
A. Letak Geografis .....	32
B. Sejarah .....	33
C. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran .....	36
D. Struktur Organisasi .....	38
E. Kondisi Guru, Karyawan, dan Siswa .....	38
E. Sarana dan Prasarana .....	41
BAB III : UPAYA GURU DAN FAKTOR PENDUKUNG DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA .....	43
A. Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi Kelompok .....	43
B. Faktor-Faktor Pendukung Metode Diskusi Kelompok Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa .....	56
1. Faktor Pendukung .....	57
2. faktor Penghambat .....	64
BAB IV : PENUTUP .....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran .....	67

C. Kata Penutup .....	68
DAFTAR PUSTAKA .....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	71



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini tantangan kehidupan lebih berat dan kompleks. Untuk itu, agar orang bisa tetap *survival* menjalani kehidupan haruslah memiliki kecerdasan dan kreativitas yang tinggi.

Guru sebagai *agent of change* dalam mendidik hendaknya mengarahkan dan membiasakan siswa untuk berpikir kreatif. Berpikir kreatif digunakan untuk menghindari penyimpangan proses berpikir dan merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa, baik dalam mengkonstruksi pengetahuan maupun proses pengambilan keputusan dalam menanggapi permasalahan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa adalah melalui pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif itu menuntut siswa untuk berpartisipasi/berperan aktif dalam proses pendidikan, sehingga siswa diharapkan mampu berpikir secara kreatif dalam pembelajaran.

Pembelajaran partisipatif menekankan peran aktif siswa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sehingga terjadi aktivitas saling belajar antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Pembelajaran ini memberikan peluang besar bagi siswa untuk berpikir kreatif dalam menanggapi masalah yang ada dengan memproduksi berbagai ide, gagasan dan imajinasi yang segar. Dengan pembelajaran ini siswa akan

mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya mungkin belum pernah ada<sup>1</sup>.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif perlu diupayakan pada pembelajaran apa saja, termasuk dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan sebuah kegiatan yang wajib diberikan kepada siswa karena menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman)<sup>2</sup>. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Hal ini diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta adalah salah satu madrasah yang berupaya mencetak siswa-siswi kreatif dan berakhlak mulia, hal ini bisa dilihat dari visi mulia madrasah yaitu "*Terbentuknya insan unggul yang kreatif, mandiri dan berakhlakul karimah*"<sup>3</sup>. Berbicara tentang kreativitas, madrasah telah membuat kebijakan, program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa seperti memberi kesempatan mengembangkan bakat, melaksanakan ekstrakurikuler secara efektif, pengadaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

Pengembangan kreativitas siswa juga didukung oleh peran aktif setiap guru di MAN Wates 1 kulon Progo yang selalu berupaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajarannya, seperti yang

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT. Andi, 2004), hal. 144.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hal. 309.

<sup>3</sup> Dokumentasi, *Visi MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta*. pada tanggal 07-04-2014, jam 10 WIB.

dilakukan oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA. Guru Aqidah Akhlak berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang bersifat partisipatif, salah satunya adalah dengan metode diskusi kelompok<sup>4</sup>.

Secara teoritis metode diskusi kelompok adalah sebuah metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kreatif setiap siswa dikarenakan metode tersebut memberikan dorongan kepada masing-masing siswa untuk mengasah kemampuan berpikirnya, akan tetapi pada praktiknya di kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo ketika menggunakan metode diskusi kelompok, masih terdapat beberapa siswa yang dalam pembelajarannya belum menunjukkan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini tampak dimana adanya siswa yang dalam diskusi tidak menyampaikan buah pikirannya, tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik, cenderung hanya sebagai pendengar saja, dan bahkan adapula siswa yang tidur-tiduran<sup>5</sup>. Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji seperti apakah upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA dengan metode diskusi kelompok, kemudian faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pemaparan, penulis ingin mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menyusun skripsi dengan judul *Upaya Guru Dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi*

---

<sup>4</sup> Hasil Wawancara dengan bapak Jazim selaku kepala MAN Wates 1 Kulon Porogo, pada tanggal 07 April 2014, jam 10 WIB.

<sup>5</sup> Hasil Observasi di kelas XI IPA 1 pada tanggal 10 April 2014, jam 10.15 WIB.

*Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas XI MAN Wates 1  
Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.*

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah bagian pokok dalam suatu kegiatan penelitian, dimana tujuan penelitian tersebut adalah mencoba menjawab rumusan masalah. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah akan diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan<sup>6</sup>.

Dari pemahaman rumusan masalah yang penulis susun maka pengkajiannya dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi kelompok?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Upaya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi.

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 48.

- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat metode diskusi dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

- a. Secara praktis
  - 1) Bila upaya guru dengan metode diskusi kelompok dapat diketahui maka akan bermanfaat khususnya menambah khasanah keilmuan bagi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta.
  - 2) Bila faktor pendukung dan penghambat metode diskusi kelompok dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dapat ditemukan, maka akan bermanfaat bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien selama menempuh proses pembelajaran.
- b. Secara teoritis
  - 1) Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis maupun lembaga yang diteliti.
  - 2) Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para tenaga guru di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta khususnya untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang bagus dan ideal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang berhubungan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Tatik Maryati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul *Penerapan Metode Diskusi Partisipatif Untuk Meningkatkan Minat Baca Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Sumber Daya Alam Kelas IV MI Guppi Saptosari Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi ini merupakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR) dengan memakai pendekatan kualitatif sedangkan teknik yang digunakan adalah angket, wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode diskusi partisipatif dapat meningkatkan minat baca siswa kelas IV MI GUPPI Saptosari. Setelah anak melakukan pembelajarn dengan metode diskusi partisipatif, anak termotivasi untuk lebih meningkatkan minat baca yang berkaitan dengan materi sumber daya alam serta mampu melakukan dan menguasai materi diskusi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi partisipatif dengan menggunakan II

siklus, telah menunjukkan minat baca siswa tentang Sumber daya alam di MI GUPPI Lengundi melalui metode ini mengalami peningkatan walaupun belum bisa maksimal<sup>7</sup>.

2. Skripsi yang ditulis oleh Umi Zakiyah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2008 dengan judul *Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga berlangsung atas partisipasi masyarakat setempat, perusahaan swasta, dan pemerintah. Masyarakat berperan sebagai sumber dan media belajar, perusahaan swasta sebagai penyedia fasilitas (jaringan internet), dan pemerintah sebagai pelindung hukum. Proses pembelajaran berjalan atas partisipasi aktif siswa dan guru sebagai fasilitator. Materi pembelajaran disusun berdasarkan keinginan dan kebutuhan siswa, siswa dibebaskan memilih metode dan media pembelajaran serta mekanisme evaluasi. (2) Signifikansi pendidikan partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga adalah: karena SLTP AQT terlahir dari Lembaga

---

<sup>7</sup> Tatik Maryati, “ Penerapan metode Diskusi Partisipatif Untuk Meningkatkan Minat Baca Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang Sumber Daya Alam Kelas IV MI Guppi Saptosari Tahun pelajaran 2012/2013” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, Hal. vii.

Swadaya Masyarakat Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah maka akan lebih tepat jika konsep yang digunakan adalah konsep yang memberikan peluang kepada petani untuk terlibat secara langsung dalam prosesnya; SLTP AQT merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan masyarakat sebagai basis penyelenggaraannya maka keterlibatan masyarakat mutlak dibutuhkan, dan dengan konsep pendidikan partisipatif keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses pendidikan akan menemukan jalannya; sesuai dengan semangat awal pendiriannya dimana SLTP AQT ingin memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat maka, proses pembelajaran didesain dengan melibatkan partisipasi aktif siswa<sup>8</sup>.

Dari kedua penulisan skripsi tersebut, baik dari penulisan Tatik Maryati (2013) dalam skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Diskusi Partisipatif Untuk Meningkatkan Minat Baca Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Sumber Daya Alam Kelas IV MI Guppi Saptosari Tahun Pelajaran 2012/2013*", dan Umi Zakiyah (2008) dalam skripsi yang berjudul "*Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*" tidak membahas tentang bagaimana upaya guru dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi kelompok. Kesamaan yang ada antara skripsi penulis dengan kedua skripsi tersebut yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran partisipatif.

---

<sup>8</sup> Umi Zakiyah, "Pendidikan Partisipatif di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan KALijaga Yogyakarta, 2008, Hal. vii.

Berdasarkan hasil penjelasan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dengan skripsi-skripsi sebelumnya terletak pada obyek pengamatan dimana skripsi ini yang menjadi obyek pengamatan yaitu bagaimana upaya guru MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi, sedangkan jenis penelitian ini kualitatif. Penelitian ini sebagai pelengkap dari penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran partisipatif.

## **E. Landasan Teori**

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengertian yang terkandung dalam judul skripsi, maka penulis akan memberikan landasan teori mengenai apa yang dimaksud dalam judul skripsi ini.

### **1. Kemampuan Berpikir Kreatif**

#### **a. Pengertian Berpikir Kreatif**

Sebelum menjabarkan pengertian tentang berpikir kreatif, terlebih dahulu akan diartikan kata perkata yaitu; kata berpikir dan kata kreatif.

Berpikir adalah daya jiwa manusia yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan manusia<sup>9</sup>. Pendapat Sumadi Suryabrata dalam bukunya Ngalim Purwanto menyatakan bahwa berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup> Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 56.

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hal. 43.

Dalam bukunya James, R. Evans, Guilford membagi kemampuan berpikir menjadi tiga kategori yaitu: kognitif, produktif, dan evaluatif. Kemampuan kognitif melibatkan pengakuan dan kesadaran terhadap informasi; kemampuan produktif menggunakan dan membangkitkan informasi baru; dan kemampuan evaluatif menilai apakah hasil tepat atau memenuhi syarat<sup>11</sup>.

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *create* yang artinya mencipta. Adalah kemampuan memproduksi berbagai gagasan, aktivitas, dan obyek baru, dan seringkali muncul dalam bentuk pemikiran bercabang<sup>12</sup>. Dapat pula diartikan sebagai suatu kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Jika seseorang memiliki banyak kemampuan jawaban terhadap suatu masalah dengan penekanan pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban maka ia dinamakan kreatif<sup>13</sup>.

Dari penjelasan melalui pengertian tentang berpikir dan kreatif di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang mampu memecahkan masalah dengan cara orisinal dan berguna. Di dalamnya terkandung proses mental memadukan sedemikian rupa, sehingga muncul bentuk-bentuk dan pola-pola baru yang lebih baik dan lebih berguna untuk memenuhi

---

<sup>11</sup> James, R. Evans, *Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 45.

<sup>12</sup> Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran&Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. IRCisoD, 2008), hal. 165.

<sup>13</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 91.

kebutuhan manusia secara normatif<sup>14</sup>. Secara singkatnya adalah suatu proses dialektis selama kita berpikir yang mampu memproduksi berbagai gagasan, aktivitas dan obyek baru.

b. Proses Berpikir Kreatif

Wallas dan Haefele dalam bukunya Tuhana Taufiq mengungkapkan bahwa untuk menjadikan siswa berpikir kreatif, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu<sup>15</sup>:

1) Persiapan (*preparation*).

Tahap ini otak mengumpulkan informasi dan data yang berfungsi sebagai dasar atau riset untuk karya kreatif yang sedang terjadi dengan berbagai kegiatan yang berfungsi mengumpulkan fakta, ide dan opini. Setelah informasi dikumpulkan dilakukan pengaturan atau pengolahan terhadap konsep-konsep (dua buah sekurang-kurangnya) yang merupakan bahan-bahan pemikiran untuk menimbulkan konsep baru.

2) Pengembangan (*Incubation*).

Tahap istirahat (pengendapan) masa penyimpanan informasi dan merenungkannya. Alam bawah sadar mengolah atau mengambil alih informasi, menyemainya dengan mengaitkan berbagai ide, termasuk penyejajarkan, memadukan/menggabungkan, menyortir/memilah, membayangkan dan mempersempit atau mencari intisari ide.

---

<sup>14</sup> Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, (Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013), hal. 43.

<sup>15</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak...*, hal. 105-106.

3) Pencerahan.

Tahap ini merupakan tahap saat inspirasi sebuah gagasan baru muncul dalam pikiran seakan-akan dari ketiadaan muncul jawaban baru yang jitu.

4) Pengetesan/pembuktian (*verification*).

Tahapan yang akhir ini merupakan tahap mengetes dan memberikan hipotesis, apakah keputusan yang diambil tepat atau tidak.

c. Ciri-Ciri Siswa Kreatif

Mengutip pendapat S.C. Utami Munandar dalam bukunya Risye Amarta, mengemukakan ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan berfikir kreatif yang tinggi sebagai berikut<sup>16</sup>:

- 1) Memiliki dorongan ingin tahu yang besar
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- 3) Sering banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat
- 5) Menonjol dalam salah satu bidang seni
- 6) Memiliki pendapat sendiri dan mampu mengutarakannya
- 7) Tidak mudah terpengaruh orang lain
- 8) Memiliki daya imajinasi kuat
- 9) Memiliki tingkat orisinalitas tinggi
- 10) Dapat bekerja sendiri

---

<sup>16</sup> Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif...*, hal. 42.

## 11) Senang mencoba hal-hal baru

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa yang kreatif akan berperan aktif seperti memperhatikan, tulis menulis, mengeluarkan pendapat, mendengarkan, menggambar, melatih keterampilan, memecahkan masalah dan sebagainya. Sedangkan siswa yang pasif tidak memberikan kontribusi yang lebih bagi dirinya sendiri ataupun orang lain dalam proses pembelajaran.

Kemudian yang dimaksud dengan upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa menurut pemahaman peneliti adalah usaha dalam menaikkan kecakapan dengan menggunakan potensi daya jiwa yang dimiliki oleh siswa agar mampu menciptakan gagasan baru.

## 2. Metode Diskusi Kelompok

Metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh<sup>17</sup>. Jadi, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah dsusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam bukunya Abdul Majid, menyebutkan bahwa *method is a way in archiecing something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada

---

<sup>17</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Metode>.

cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran<sup>18</sup>.

Metode diskusi menurut Killen dalam bukunya Abdul Majid adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan<sup>19</sup>. Kemudian yang perlu mendapat perhatian adalah hendaknya para siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, karena semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari dalam sebuah kelompok<sup>20</sup>.

Diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah<sup>21</sup>, sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi diskusi kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditunjukkan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan suatu keputusan bersama<sup>22</sup>.

---

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal.193.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 200.

<sup>20</sup> Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 179.

<sup>21</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 94.

<sup>22</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008), hal. 220.

Berdasarkan pengertian diskusi kelompok tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode diskusi kelompok yaitu suatu cara atau teknik bimbingan yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka, dimana setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing serta berbagi pengalaman atau informasi guna pemecahan masalah atau pengambilan keputusan bersama.

Ada berbagai macam jenis dalam metode diskusi kelompok antara lain<sup>23</sup>:

- a. Diskusi Kelas, disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini pertama, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, siapa yang akan menjadi moderator dan penulis. Kedua, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Keempat, sumber masalah memberi tanggapan dan kelima, moderator menyimpulkan hasil diskusi.
- b. Diskusi Kelompok Kecil, dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007).hal.175.

secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

- c. Simposium, adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Diskusi Panel, adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang di hadapan audiens. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi lainnya. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa disuruh untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

Dilihat dari pengorganisasian materi pembelajaran, terdapat perbedaan yang sangat prinsip pada metode diskusi dibandingkan dengan metode-metode lainnya seperti metode ceramah dan

demonstrasi. Materi pelajaran dalam metode ceramah dan demonstrasi sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, sedangkan metode diskusi tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa, materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi lebih penting adalah proses belajar<sup>24</sup>.

Agar suasana belajar siswa aktif dapat tercapai, maka diskusi dapat menggunakan variasi model-model pembelajaran menarik dan memotivasi siswa.

Menurut Suryosubroto dalam bukunya Trianto, menyebutkan bahwa diskusi diperlukan atau digunakan apabila guru hendak<sup>25</sup>:

- 1) Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
- 2) Memberi kesempatan pada siswa untuk mengeluarkan kemampuannya
- 3) Mendapatkan balikan dari siswa apakah tujuan telah tercapai
- 4) Membantu siswa belajar berpikir secara kritis
- 5) Membantu siswa belajar menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman-teman
- 6) Membantu siswa menyadari dan mampu merumuskan berbagai masalah sendiri maupun dari pelajaran sekolah
- 7) Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih lanjut.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 200-201.

<sup>25</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana. 2010), hal. 123.

Adapun kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi adalah sebagai berikut<sup>26</sup>:

- 1) Menetapkan suatu problem yang akan didiskusikan atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan
- 2) Menjelaskan tujuan diskusi
- 3) Memberikan ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi pelajaran yang didiskusikan
- 4) Mengatur giliran pembicara agar tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat
- 5) Menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan
- 6) Mengatur giliran berbicara agar jangan ada siswa yang berani dan berambisi menonjolkan diri saja yang menggunakan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya
- 7) Mengatur agar sifat dan isi pembicaraan tidak menyimpang dari pokok problem
- 8) Mencatat hal-hal yang menurut guru harus segera dikoreksi yang memungkinkan siswa tidak menyadari pendapat yang salah

---

<sup>26</sup> Suharismi Arikunto, dkk, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hal. 134.

- 9) Selalu berusaha agar diskusi berlangsung antara siswa dengan siswa. Guru bukan lagi menjadi pembicara utama melainkan menjadi pengatur pembicaraan.

### 3. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah yang menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari<sup>27</sup>.

#### b. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

##### 1) Ruang lingkup Aqidah

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah Maha Esa dalam dzat, sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha Esaan Allah dalam dzat, sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut tauhid. Karena ditautkan dengan rukun iman maka yang menjadi ruang lingkup Aqidah adalah sebagai berikut<sup>28</sup>:

- a) Iman kepada Allah SWT.
- b) Iman kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk ruhani lainnya, seperti Jin, Iblis dan Syaitan).

---

<sup>27</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2003), hal. 309.

<sup>28</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), hal. 5-6.

- c) Iman kepada kitab-kitab Allah.
- d) Iman kepada Nabi dan Rasul.
- e) Iman kepada hari Akhir.
- f) Iman kepada takdir Allah.

## 2) Ruang lingkup Akhlak

Akhlak merupakan kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan<sup>29</sup>.

Menurut M. Abdullah Darraz dalam bukunya Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup Akhlak kepada 5 (lima) bagian, yaitu<sup>30</sup>:

- a) Akhlak pribadi, terdiri: yang diperintahkan, dilarang, dibolehkan dan Akhlak dalam keadaan darurat.
- b) Akhlak berkeluarga, terdiri: kewajiban timbal balik orang tua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap karib kerabat.
- c) Akhlak bermasyarakat, terdiri: yang dilarang, diperintahkan dan kaidah-kaidah adab.
- d) Akhlak bernegara, terdiri: hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan luar negeri.
- e) Akhlak beragama, terdiri: kewajiban kepada Allah SWT.

---

<sup>29</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 13.

<sup>30</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2009), hal. 5-6.

Jelaslah bahwa ruang lingkup Aqidah Akhlak menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan alam.

## F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengkritisi obyek, sasaran suatu ilmu yang sedang diselidiki. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian<sup>31</sup>.

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dan aktifitas siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta sesuai dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini adalah *field research*. *Field research* yaitu suatu penelitian dimana peneliti langsung terjun ke kancah untuk mencari bahan-bahan yang mendekati kebenaran<sup>32</sup>.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan

---

<sup>31</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. IV, 2002), hal. 3.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal.13.

berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi)<sup>33</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena merupakan penelitian kualitatif diskriptif melalui proses mengamati dan mengungkap makna dari suatu proses<sup>34</sup> yaitu, mendeskripsikan bagaimana upaya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi kelompok dengan cara pengumpulan data dan mempelajarinya secara cermat, kemudian dikaji dan dihubungkan satu dengan lainnya. Setelah itu, diinterpretasikan oleh peneliti. Interpretasi ini bergantung pada ketajaman analisis dan objektivitas peneliti yang disusun secara menyeluruh dan sistematis<sup>35</sup>.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta Desa Pengasih Kec. Pengasih Kab. Kulon Progo Yogyakarta khususnya di kelas XI.

## 3. Subyek Penelitian.

Yang menjadi subyek primer penelitian ini adalah guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan siswa kelas XI IPA MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, peneliti memilih kelas XI IPA dikarenakan berdasarkan observasi kelas tersebut lebih kondusif, aktif dan kreatif

---

<sup>33</sup> <http://faqihuny2011.blogspot.com/2013/03/pendekatan-fenomenologi-dalam.html>

<sup>34</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 137

<sup>35</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 1989), hal.196.

dibandingkan kelas lainnya. Kemudian yang menjadi subyek sekunder adalah kepala madrasah, para pegawai/karyawan madrasah, guru, siswa, serta orang-orang yang terkait dengan proses pengumpulan data dalam penelitian.

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atau menangkap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah sebagai instrument kunci, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*<sup>36</sup>. Peneliti sebagai *instrument* karena ia Peneliti sebagai instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya<sup>37</sup>.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.1-2.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, 2008), hal. 306.

ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah)<sup>38</sup>.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif.

Observasi merupakan teknik untuk mengamati langsung atau tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung,<sup>39</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*Passive Participant*) dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung atau tidak terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian yang mana hanya mengamati dari jarak radius 3-5 meter. Menurut Sugiyono partisipasi pasif artinya peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut<sup>40</sup>.

b. Wawancara Mendalam.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>41</sup>. Dengan kata lain, bahwa *interview* / wawancara yang dimaksudkan untuk merekam data-data tertulis yang berfungsi sebagai data sangat penting untuk bahan analisis. Wawancara ini dilakukan terhadap

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal.308.

<sup>39</sup> Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah; Guidance and Counseling*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1975), hal. 51.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 310.

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik....*, hal. 191.

narasumber/informan yang bersangkutan dengan penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk menambah, memperkuat dan melengkapi data hasil observasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel kalau didukung oleh sejarah pribadi di masa kecil, di sekolah, di masyarakat, autobiografi, dan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada<sup>42</sup>.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang mencakup aktifitas siswa dan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta.

Metode dokumentasi bisa dilakukan dengan mengambil data dari hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet, dan sebagainya<sup>43</sup>.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hal. 329.

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik ...*, hal.187.

pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitasnya, yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data<sup>44</sup>. Dengan teknik triangulasi, peneliti mengumpulkan data dengan jalan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Selain menggunakan triangulasi teknik, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yakni peneliti dalam mendapatkan data menggunakan teknik yang sama dari sumber yang berbeda-beda.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi:

- a. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hal. 83.

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

- b. Penyajian data (*Display data*), adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi<sup>45</sup>.

#### 7. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini, pengujian kredibilitas data dilakukan melalui:

##### a. Perpanjangan Pengamatan

Penelitian ini diperpanjang sampai tiga kali. Karena pada periode I dan II data yang diperoleh dirasa belum memadai dan belum kredibel. Belum memadai karena belum semua rumusan permasalahan dan fokus permasalahan terjawab melalui data, sehingga data yang diperoleh pada tahap I dan II ternyata masih belum konsisten, masih berubah-ubah.

Dengan perpanjangan pengamatan sampai 3 kali inilah, maka data yang diperoleh dirasa telah jenuh.

##### b. Meningkatkan Ketekunan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 120-129.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

#### c. Triangulasi Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data terhadap sumber yang

sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data melalui waktu yang berbeda<sup>46</sup>.

d. Diskusi Teman Sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara kepada teman-teman S1. Melalui diskusi inilah, banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencarinya jawabannya. Dengan demikian, data menjadi semakin lengkap.

e. *Member Check*

Pengujian kredibilitas data dengan *member check*, dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dan kepala MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, melalui diskusi ini informan bisa memahami temuan peneliti. Selain itu, ada penambahan data dan menghendaki data yang dihilangkan.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 369-374.

pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, halaman translasi dan halaman lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan.

Pada skripsi ini penulis membagi hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Sebelum membahas upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014, maka terlebih dahulu perlu penulis uraikan gambaran umum tentang MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta meliputi letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, siswa, sarana dan prasarana. Hal ini penulis tuangkan pada BAB II.

Setelah menguraikan gambaran umum tentang MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta. Pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III berisi pembahasan yang merupakan inti dari laporan penelitian dan juga analisis data deskripsi hasil penelitian tentang upaya guru dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan metode diskusi kelompok pada mata pelajaran Aqidah

Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014, yang meliputi bagaimana upaya guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA dengan metode diskusi dan faktor apa saja yang mendukungnya.

Adapun bab terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Dan bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Guru dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Metode Diskusi.

Upaya yang dilakukan guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA dengan menerapkan metode diskusi kelompok sudah baik, hal ini terbukti dengan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap pembelajaran, memberikan waktu yang lebih kepada siswa untuk mencurahkan ide, gagasan dan pendapat, memotivasi siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan rasa percaya diri, guru juga memberikan pembelajaran khusus bagi siswa yang kemampuannya kurang. Adanya beberapa siswa yang belum menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya membuat guru harus lebih memperhatikan lagi tingkat keaktifan siswa ketika proses diskusi. Adanya beberapa siswa yang tidak menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatifnya membuat guru harus lebih memperhatikan lagi tingkat keaktifan siswa dalam proses diskusi.

2. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Metode Diskusi dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Faktor-faktor keberhasilan metode diskusi dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA meliputi:

a. Faktor pendukung

- 1) Suasana hati guru ketika mengajar yang dalam keadaan baik
- 2) Kematangan siswa
- 3) Siswa kelas XI IPA merupakan anak-anak yang patuh dan mudah diatur.
- 4) Relasi antara guru dengan siswa yang telah terjalin dengan baik
- 5) Kedisiplinan guru dalam mengajar (tidak telat masuk dan tidak meninggalkan kelas ketika diskusi berlangsung)
- 6) Gedung/kelas yang sejuk dan nyaman yang didalamnya disertai sarana yang mendukung
- 7) Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak.

b. Faktor penghambat.

- 1) Kelelahan
- 2) Waktu pelaksanaan diskusi yang dirasakan kurang.
- 3) Masih adanya siswa yang menonjolkan diri.

## B. Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui adanya berbagai upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo. Dari upaya tersebut peneliti merasa perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

### 1. Kepada Guru

- a. Guru hendaknya lebih aktif dalam mengawasi siswa yang kurang memperhatikan pelajaran dengan tidak hanya duduk depan saja, akan tetapi juga dilakukan dengan cara sesekali berjalan menghampiri siswa-siswinya ketika mereka melakukan diskusi. hal ini akan membuat siswa merasa lebih diperhatikan.
- b. Guru hendaknya memberi arahan kepada moderator dalam mengatur teman-temannya supaya tidak ada beberapa siswa yang berambisi menonjolkan diri.
- c. Guru hendaknya lebih memberikan penghargaan terhadap siswa yang memberikan kontribusi dalam pembelajaran, misalnya dengan mengajak siswa lain bertepuk tangan atau berbagai ucapan yang mampu membuat siswa lebih bersemangat lagi.
- d. Guru hendaknya berusaha menjaga dan meningkatkan lagi kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak.

### 2. Kepada Siswa

- a. Siswa diharapkan untuk lebih bersungguh-sungguh dalam belajar dan selalu menumbuhkan motivasi belajar dengan baik. Dikarenakan masih terdapat beberapa siswa yang suka bercanda ketika pelajaran berlangsung.
- b. Tetap menjaga etika atau sopan santun terhadap guru meskipun guru Aqidah Akhlak dianggap sebagai seorang yang dekat seperti sahabat.

### C. Kata Penutup

Ucapan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin, kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, kekuatan, dan kemudahan serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi ini, walaupun mengalami sedikit kendala.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik itu dalam penggunaan bahasa maupun bobot keilmuannya. Untuk itu, besar harapan penulis agar pembaca memberikan saran dan kritik yang membangun penyempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

## Daftar Pustaka

- Ahmadi, Wahid, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Amarta, Risyeh, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1993.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2009.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maryati, Tatik, Penerapan Metode Diskusi Partisipatif Untuk Meningkatkan Minat Baca Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Tentang Sumber Daya Alam Kelas IV Mi Guppi Saptosari Tahun Pelajaran 2012/2013, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, Ed. IV, 2002.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM, 2003.
- Muhaimin,dkk, *Paradigma Pendidikan Islam;upaya mengaktifkan PAI di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Seifert, Kelvin, *Manajemen Pembelajaran &Instruksi Pendidikan*, Yogyakarta: PT. IRCisoD, 2008.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka cipta, 2010.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.
- Suyanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Subroto, Suryo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Nana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 1989
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-2, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),
- Taufiq A. Tuhana, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Thoah, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoah, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: PT. Andi, 2004.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al- Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.
- Zakiah, Umi, *Pendidikan Partisipatif Di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

## Lampiran-Lampiran



## **Instrumen Wawancara**

### **A. Dengan kepala MAN Wates 1 Kulon Progo**

1. Bagaimana sejarah berdirinya MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta?
2. Apa pentingnya membentuk siswa kreatif dan bagaimana upaya yang dilakukan madrasah dalam membentuk siswa kreatif?
3. Dalam pembelajaran, metode apa saja yang biasa digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?

### **B. Dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak .**

1. Dalam proses pembelajaran, metode apa saja yang ibu gunakan agar siswa berperan aktif sehingga kompetensi yang ditentukan dapat tercapai?
2. Menurut ibu apa yang dimaksud dengan berpikir kreatif?
3. Kenapa dalam pembelajaran aqidah akhlak kemampuan berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan?
4. Apakah metode diskusi sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI ?
5. Dalam satu semester berapa kali ibu memakai metode diskusi?
6. Bagaimana peran guru dan siswa dalam proses diskusi ?
7. Proses diskusinya itu bagaimana?
8. Bagaimana respon siswa ketika pembelajaran berlangsung?
9. Apakah dalam berdiskusi siswa menunjukkan ciri-ciri kreatif?

10. Dalam kelas biasanya ada beberapa siswa yang agak bandel, bagaimana cara ibu mengupayakan agar dalam diskusi seluruh siswa dapat aktif?
11. Apa saja faktor-faktor keberhasilan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA?

**C. Dengan siswa kelas XI IPA**

1. Apakah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sudah berpusat pada siswa?
2. Dalam proses pembelajaran, metode apa saja yang digunakan oleh guru ketika mengajar?
3. Menurut kamu apa pengertian berpikir kreatif dan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak seperti apa?
4. Apakah ketika berdiskusi siswa memperlihatkan bahwa mereka berpikir kreatif?
5. Apakah guru sering menggunakan metode diskusi?
6. Bagaimana peran guru dan siswa dalam proses diskusi ?
7. Proses diskusinya itu seperti apa?
8. Apa yang kamu rasakan ketika diskusi berlangsung?
9. Pernah tidak kamu mengalami kesulitan dalam diskusi?
10. Apa saja faktor-faktor keberhasilan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?

**D. Dengan Kepala TU MAN Wates 1 Kulon Progo**

1. bagaimana letak geografis sekolah?
2. Bagaimana keadaan guru, keadaan karyawan dan siswa?
3. Bagaimana sarana dan prasarana di MAN Wates 1 Kulon Progo?



## **Catatan lapangan 1**

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari/tanggal : senin 07 April 2014

Jam : 08.00-09.00 WIB.

Lokasi : MAN WATES 1 KULON PROGO

Sumber data : MAN WATES 1 KULON PROGO

Deskripsi Data :

Observasi yang dilakukan penulis adalah merupakan observasi pertama kali yang bertujuan untuk mengetahui letak geografis MAN Wates 1 Kulon Progo. Yang penulis amati diantaranya adalah batas wilayah dan keadaan sekitarnya.

Secara geografis letak Madrasah Aliyah Negeri Wates (MAN) Wates 1 Kulon Progo cukup strategis yaitu berlokasi di jalan Mandung, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, 2 Km arah kota kabupaten. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut: 1. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan warga 2. Sebelah barat berbatasan dengan jalan kabupaten 3. Sebelah utara berbatasan dengan perkantoran desa, KORAMIL dan KUD 4. Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan tebu.

MAN Wates 1 Kulon Progo ini menempati lahan seluas 7.604 M<sup>2</sup> tanah hak pakai Departemen Agama. Posisi sekolah berada di ketinggian 7,3 m di atas permukaan air laut, jauh dari gunung berapi, jauh dari laut, jauh dari jalur kereta api dan pasar. Situasinya sangat sejuk, sehingga sangat cocok untuk lokasi

pengembangan pendidikan, karena daerah aman dari bahaya banjir, longsor, bencana meletusnya gunung berapi dan adanya bencana tsunami. Madrasah ini terletak di pinggiran kota kabupaten dekat dengan kompleks kecamatan, berada di pinggir jalan kabupaten sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan baik kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum.

Secara umum MAN Wates 1 Kulon Progo ini memiliki gedung yang baik dan fasilitas yang cukup memadai. Kondisi bangunannya terawat dan tidak terlihat adanya kerusakan bangunan. MAN Wates 1 Kulon Progo juga memiliki berbagai fasilitas sebagaimana yang dimiliki oleh sekolah lainnya yakni ruang kelas yang memadai, kantor kepala sekolah, ruang guru, kantor tata usaha, ruang BK, perpustakaan dan sebagainya. Pada observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa-siswi MAN Wates 1 Kulon Progo. siswa-siswi di MAN Wates 1 Kulon Progo tersebut memakai seragam sesuai dengan ketentuan madrasah yakni berpakaian seragam secara rapih dan memakai kerudung bagi siswi.

## Catatan lapangan 2

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : senin 07 April 2014

Jam : 11.30-selesai

Lokasi : Ruang Tata Usaha

Sumber data : M. Anwar Hariyono, S.Pd.I

Deskripsi Data :

Informan adalah Kepala Tata Usaha (TU) MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama dan dilakukan di ruang Tata Usaha. Pertanyaan yang disampaikan meliputi letak geografis sekolah, keadaan guru, keadaan karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana di MAN Wates 1 Kulon Progo.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa geografis letak Madrasah Aliyah Negeri Wates (MAN) Wates 1 Kulon Progo cukup strategis yaitu berlokasi di jalan Mandung, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, 2 Km arah kota kabupaten. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut: 1. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan warga 2. Sebelah barat berbatasan dengan jalan kabupaten 3. Sebelah utara berbatasan dengan perkantoran desa, KORAMIL dan KUD 4. Sebelah timur berbatasan dengan perkebunan tebu.

MAN Wates 1 Kulon Progo ini menempati lahan seluas 7.604 M<sup>2</sup> tanah hak pakai Departemen Agama. Posisi sekolah berada di ketinggian 7,3 m di atas

permukaan air laut, jauh dari gunung berapi, jauh dari laut, jauh dari jalur kereta api dan pasar. Situasinya sangat sejuk, sehingga sangat cocok untuk lokasi pengembangan pendidikan, karena daerah aman dari bahaya banjir, longsor, bencana meletusnya gunung berapi dan adanya bencana tsunami. Madrasah ini terletak di pinggiran kota kabupaten dekat dengan kompleks kecamatan, berada di pinggir jalan kabupaten sehingga mudah dijangkau dengan kendaraan baik kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum.

Guru MAN Wates 1 Kulon Progo berjumlah 54 orang termasuk kepala sekolah, dengan status pembagian 1 Kepala sekolah, 40 Guru Kemenag, 6 guru diperbantukan (DPK), dan 7 guru tidak tetap (GTT). Selain itu juga terdapat 9 orang pegawai tidak tetap. Siswa MAN Wates 1 Kulon Progo terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah keseluruhan pada tahun ajaran 2013/2014 per-bulan September adalah sebanyak 459 siswa. Adapun Klasifikasi siswa MAN Wates 1 Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014 dibagi dalam 19 kelas yaitu kelas X terdapat 6 kelas dengan jumlah 124 siswa, kelas XI terdapat 6 kelas dengan jumlah 147 siswa dan kelas XII terdapat 7 kelas dengan jumlah 188 siswa. Kemudian sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Wates 1 Kulon Progo sudah cukup memadai.

### Catatan lapangan 3

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : senin 07 April 2014

Jam : 10.00-11.00 WIB.

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

Sumber data : Drs. H. Jazim, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Informan adalah bapak Drs. H. Jazim, M.Pd.I selaku Kepala Madrasah MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama dan dilakukan di ruang Tata Usaha. Pertanyaan yang disampaikan terkait tentang pentingnya peningkatan kreativitas siswa MAN Wates 1 Kulon Progo dan upaya yang dilakukan madrasah khususnya guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa madrasah menganggap peningkatan kreativitas siswa adalah sesuatu hal yang sangat penting, karena kreativitas dalam diri siswa akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya baik dalam persaingan meraih prestasi di sekolah ataupun meraih kesuksesan ketika mereka telah memasuki dunia kerja.

Upaya yang dilakukan MAN Wates 1 Kulon Progo dalam meningkatkan kreativitas siswa adalah dengan membuat program-program yang bertujuan untuk menunjang kreativitas siswa seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk

mengembangkan bakat, melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, pengadaan sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Kemudian ketika didalam kelas para guru dengan memakai berbagai metode dan strateginya selalu mengupayakan siswanya untuk berpikir kreatif. Guru berkewajiban untuk membantu memupuk talenta dan kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti juga kewajiban guru terhadap masyarakat untuk membantu menyiapkan tenaga profesional dan pemimpin masa depan. Guru di MAN Wates 1 ini dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa memakai berbagai metode pembelajaran yang menekankan akan peran aktif siswa, seperti metode Tanya jawab, penugasan dan diskusi.

#### Interpretasi Data:

MAN Wates 1 Kulon Progo adalah madrasah yang sangat mementingkan tentang pembentukan kreativitas siswa, untuk itu selain membuat program-program yang menunjang kreativitas siswa, setiap guru di MAN Wates Kulon Progo dalam pembelajarannya juga selalu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa.

#### **Catatan lapangan 4**

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Sabtu 26 April 2014

Jam : 12.15- selesai

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber data : Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Informan adalah ibu Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I selaku guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara yang pertama dan dilakukan dengan guru Mapel Aqidah Akhlak kelas XI. Pertanyaan yang disampaikan terkait tentang metode pembelajaran yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, kemudian pentingnya upaya peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa, efektifitas penggunaan metode diskusi dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa metode yang digunakan guru dalam rangka peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo adalah metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode Penugasan seperti merangkum.

Kemampuan berpikir kreatif siswa perlu ditingkatkan khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak karena berpikir kreatif adalah berpikir kedepan dalam

menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Mengingat hidup ini semakin hari semakin banyak masalah, kejadian dan tantangan-tantangan hidup, kita harus selalu berpikir ke depan meskipun kita harus pada landasan Qur'an Hadis tetapi kita harus kembangkan ke masa depan ini melalui proses berpikir. Dengan berpikir kreatif menjadikan keimanan semakin kuat.

Metode diskusi sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, karena dengan metode tersebut siswa yang punya bahan mampu mengutarakan apa yang ia ketahui diluar pembelajaran disekolah, misal dari internet, mass media. Keefektifan metode diskusi ini juga ditandai dengan adanya siswa dengan mudah terpancing untuk menyampaikan apa yang ia ketahui, apalagi ketika topik yang sedang dibahas sesuai dengan realita yang ada.

#### Interpretasi Data:

Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bersifat partisipatif yaitu metode diskusi, Tanya jawab, dan penugasan.

Metode diskusi dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

## Catatan lapangan 5

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Sabtu 26 April 2014

Jam : 12.15- selesai

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber data : Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Informan adalah ibu Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I selaku guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara lanjutan yang dilakukan dengan guru Mapel Aqidah Akhlak kelas XI. Pertanyaan yang disampaikan terkait tentang peran guru dan siswa dalam diskusi dan proses diskusi yang terjadi dikelas XI IPA.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa peran guru dalam diskusi adalah menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, karena guru memposisikan diri sebagai teman belajar/ fasilitator yang lebih menekankan kepada keikutsertaan siswa. Sedangkan peran siswa adalah terlibat secara aktif dalam kelompok diskusi. Maka dalam kegiatan diskusi guru hanya bertindak sebagai pengawas yang senantiasa berupaya menjaga supaya pembelajaran berjalan dengan baik.

### Interpretasi Data:

Guru memposisikan diri sebagai teman belajar/ fasilitator yang lebih menekankan kepada keikutsertaan siswa. Sedangkan peran siswa adalah terlibat secara aktif dalam kelompok diskusi.



## Catatan lapangan 6

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Sabtu 26 April 2014

Jam : 12.15- selesai

Lokasi : Ruang Guru

Sumber data : Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Informan adalah ibu Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I selaku guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara ketiga yang dilakukan dengan guru Mapel Aqidah Akhlak kelas XI. Pertanyaan yang disampaikan terkait tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode diskusi.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pembelajaran dengan memakai metode diskusi membuat siswa kelas XI khususnya kelas XI IPA merasa senang dan memperhatikan ketikan diskusi sedang berlangsung . Kemudian dengan metode diskusi mereka menunjukkan ciri-ciri kreatif, seperti sering mengutarakan gagasan dan usul terhadap suatu masalah.

**Interpretasin Data:**

Dengan metode diskusi siswa terlihat senang, memperhatikan dan mau menyampaikan gagasan-gagasannya ketika diskusi berlangsung.



## Catatan Lapangan 7

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Sabtu 26 April 2014

Jam : 12.15- selesai

Lokasi : Ruang Tamu

Sumber data : Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Informan adalah ibu Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I selaku guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara ketiga yang dilakukan dengan guru Mapel Aqidah Akhlak kelas XI. Pertanyaan yang disampaikan terkait tentang faktor yang mendukung metode diskusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa faktor yang mendukung metode diskusi di kelas XI IPA antara lain suasana kelas yang mendukung seperti tenang, sejuk dan nyaman, siswa yang tidak terlalu banyak membuat guru mudah untuk mengaturnya, kondisi hati siswa dan guru yang dalam keadaan baik, kedekatan antara guru dan siswa yang telah dibina dengan baik membuat nyaman sehingga siswa dapat diarahkan dengan baik, siswa-siswa kelas XI IPA yang merupakan siswa yang tidak bandel, materi diskusi yang disesuaikan dengan keadaan realita membuat siswa terpancing untuk lebih semangat dalam berdiskusi.

### Interpretasi Data:

Banyak faktor pendukung metode diskusi dikelas XI IPA sehingga diskusi berjalan dengan lancar dan baik. Faktor tersebut antara lain faktor hati, kenyamanan kelas, sarana yang mendukung dan hubungan guru dengan siswa yang telah dibina dengan baik, siswa kelas XI IPA yang notabene anak-anak tidak bandel.



## **Catatan Lapangan 8**

Metode pengumpulan data : Observasi

Hari/tanggal : Jum'at 02 Mei 2014

Jam : 12.15- selesai

Lokasi : Ruang Kelas XI IPA

Sumber data : Hj. Sumarni Hanan, M.Pd.I

Deskripsi Data :

Observasi yang dilakukan peneliti adalah merupakan observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak dikelas XI IPA 1, yang peneliti amati yaitu proses pembelajaran Aqidah Akhlak dengan metode diskusi, peran guru dan siswa dalam diskusi serta faktor-faktor yang mendukung diskusi dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI IPA.

Berdasarkan hasil observasi ada tiga kegiatan pembelajaran yang terdiri dari: (a) kegiatan awal pembelajaran, guru membuka dan mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca basmalah bersama-sama, menanyakan kabar dan melaksanakan presensi, menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (2) kegiatan inti, guru meminta salah satu siswa maju kedepan menjadi moderator dan mengatur jalannya diskusi, selanjutnya guru hanya duduk dan memperhatikan siswa ketika berdiskusi. Siswa moderator kemudian langsung menginstruksikan kepada teman-temannya untuk membentuk lima kelompok belajar yang sudah dibentuk pada pertemuan sebelumnya, secara cepat siswa memposisikan dirinya pada kelompoknya

masing-masing hal ini dikarenakan tempat duduk dikelas XI IPA memakai kursi bermeja yang mudah dipindah-pindah. oleh moderator setiap kelompok diminta secara bergiliran maju kedepan untuk mempresentasikan materi diskusi yang pada kesempatan ini adalah materi Israf (berlebih-lebihan).

Setelah kelompok selesai mempresentasikan materi Israf kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi dan bertanya, Satu-persatu siswa dari setiap kelompok melontarkan pertanyaan-pertanyaan sehingga terjadilah diskusi kelas. Diskusi menjadi menarik dan memperlihatkan pola pikir kreatif mereka ketika pertanyaan yang dilontarkan menyangkut tentang hal-hal yang sering mereka lakukan seperti pertanyaan: “apakah cerewet itu termasuk perbuatan israf?”, “apakah membeli baju baru pada saat lebaran termasuk israf?” atau pertanyaan yang menyangkut kejadian-kejadian yang mereka ketahui di televisi seperti pertanyaan: “apakah berpakaian dan model rambut ala Syahrini itu termasuk israf?”. Semua pertanyaan tersebut dijawab oleh kelompok pemateri secara kreatif pula dengan memakai penjelasan secara rasional. Hal ini kemudian menjadikan adanya adu argumen antara kelompok satu dengan kelompok lain dikarenakan jawaban yang dilontarkan kelompok pemateri dirasa kurang memuaskan atau bahkan tidak tepat.

Setelah seluruh kelompok selesai tampil ke depan, moderator membacakan hasil diskusi. Kemudian meminta guru untuk memberi tambahan dan meluruskan pengetahuan siswa yang kurang tepat. (3) kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kemudian menutup pelajaran dengan do'a.

Kelancaran metode diskusi ini tidak lepas dari berbagai faktor yang mendukung seperti kelas yang terasa sejuk karena letaknya yang berada di lantai dua, bangku yang dapat dipindah-pindah tidak memakan waktu ketika siswa berkelompok, siswa-siswi kelas XI IPA yang terbilang patuh dan tidak bandel.

#### Interpretasi Data:

Pembelajaran berjalan dengan baik, kondusif dan sudah berpusat pada siswa karena pelaku pembelajaran selebihnya diserahkan pada siswa Guru hanya sebagai fasilitator yang mengusahakan agar suasana tetap kondusif. Dengan metode diskusi ini siswa menunjukkan ciri-ciri berpikir kreatif, seperti aktif, banyak bertanya dan memberi masukan berupa gagasan-gagasan baru.

Beberapa faktor pendukung jalannya diskusi dikelas XI IPA antara lain kelas yang sejuk dan nyaman, tempat duduk yang berupa kursi meja yang mudah dipindah-pindah dan siswa kelas XI IPA yang notabene anak-anak yang memang mudah diatur (tidak bandel) membuat diskusi ini semakin efektif.

## **Catatan lapangan 9**

Metode pengumpulan data : wawancara

Hari/tanggal : Rabu 07 Mei 2014

Jam : 12.15- selesai

Lokasi : Kelas XI IPA

Sumber data : Irma Nurfalina

### Deskripsi Data:

Informan adalah Irma Nurfalina selaku siswi kelas XI IPA 1 MAN Wates 1 Kulon Progo. Wawancara ini merupakan wawancara kali pertama yang dilakukan dengan siswa kelas XI. Wawancara ini penulis lakukan untuk mengetahui pendapat dari siswa sendiri terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI IPA sudah berpusat pada siswa, hal ini ditandai dengan sering terjadinya interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa didalam kelas.

Metode diskusi dirasa oleh informan dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya karena metode tersebut memunculkan rasa ingin tahu, inovasi-inovasi dan menunjukkan situasi aktif, contohnya waktu berdiskusi ada pertanyaan-pertanyaan yang sulit mampu dijawab dan jawaban yang disampaikan itu tidak ada

dibuku tetapi inovasi dari siswa sendiri, ini menunjukkan bahwa siswa berpikir secara kreatif ketika berdiskusi.

Informan menyebutkan bahwa guru Aqidah Akhlak kelas XI sering menggunakan metode diskusi. dengan menggunakan metode diskusi informan merasa sangat *appreciate* dan *fun* (senang) dikarenakan dia sendiri suka bicara. Selain itu diskusi ini dirasa mampu melatih bagaimana menunjukkan *public speaking* dan juga mampu meningkatkan keaktifan masing-masing anak.

Faktor yang mendukung metode diskusi ini antara lain karena metode tersebut termasuk metode yang disukai, suasana belajar yang enak yang mencakup tempat dan juga orang-orang yang didalamnya, tempat duduk yang dapat berpindah-pindah menjadikan siswa dengan mudah memposisikan dirinya, masalah-masalah yang dibuat bahan diskusi sangat menarik.

#### Interpretasi Data:

Siswa merasa pembelajaran yang disampaikan guru Aqidah Akhlak kelas XI sudah berpusat pada siswa karena banyak terjadi interaksi yang didominasi oleh siswa.

Metode diskusi sudah berjalan baik, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka, dan membuat mereka merasa senang.